

BAB V

REFLEKSI TEOLOGIS

Bab ini memuat refleksi terhadap pokok yang dibahas yakni meliputi; Refleksi terhadap kelompok difabel dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dan diakonia holistik bagi dan bersama kelompok difabel.

5.1. Kelompok Difabel dalam Alkitab (PL & PB)

Membaca kitab-kitab dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru membimbing kita untuk merefleksikan bahwa Allah yang disaksikan dalam Alkitab adalah Allah yang Maha Kuasa, Maha Sempurna, tetapi juga Allah yang ringkih, menderita dan difabel. Dalam kehendak dan rancangan-Nya yang sempurna ia menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya (*Imago Dei*). Konsep gambar dan rupa Allah dalam konteks tulisan ini, juga mencakup kelompok difabel (Kel 4: 10-11). Bahwa Allah yang menciptakan semua manusia dalam kondisi fisik dan mental yang beragam dan di dalam mereka Allah menyatakan pekerjaan yang besar dan mulia (Yoh. 3:1-3). Sinulingga mengatakan bahwa kelompok difabel adalah manusia seutuhnya, gambar dan rupa Allah yang diciptakan berdasarkan standar keindahan yang ada pada Allah.¹Keindahan yang berdampak dalam sebuah komunitas.²

Dalam konteks pemahaman demikian kita memahami tindakan Allah yang dengan sengaja dan dalam kedaulatan-Nya, memilih pribadi-pribadi yang difabel dan mengutus mereka atas nama-Nya, untuk mewujudkan rancangan damai sejahtera-Nya bagi umat-Nya dan dunia. Hal ini terlihat dalam diri pribadi mereka yang difabel seperti Ishak yang buta (Kej. 27), Yakub yang pincang (Kej. 32), Musa yang gagap (Kel. 2:23-4:17),³ Simson yang buta (Hak.16), Paulus yang buta dan dipulihkan tetapi memiliki kelemahan lainnya yang tidak diambil darinya (2 Kor. 12:7).

¹ Issabela Novsina Sinulingga, Keindahan Disabilitas, dalam *Indonesia Journal of Theology*, 3/1, (Juli 2015): 57.

² Ibid., 58.

³ Band. F. Y. A. Doeka., *Nabi Musa*, Tafsir Indonesia terhadap Pendiri Utama Keimanan Israel, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 242.

Hal ini menunjukkan juga bahwa, kelompok difabel dapat menjadi agen pembebasan dan keselamatan manusia dan segenap ciptaan. Panggilan dan pengutusan Allah bagi kelompok difabel dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru mengandung pesan yang kuat bahwa kelompok difabel bukanlah hambatan pembangunan, makhluk tak berguna, terkutuk dan dimurkai Allah. Oleh karena itu pandangan bahwa kelompok difabel adalah hambatan pembangunan, manusia tak berguna, terkutuk dan dimurkai Allah mesti ditinggalkan. Pandangan ini hanya melahirkan kekerasan, penindasan, penganiayaan, diskriminasi, stigmatisasi terhadap kelompok difabel. Mereka akan tetap menjadi korban ketidakadilan dari gereja dan masyarakat sosial yang memiliki cara pandang demikian.⁴ Padahal gereja dan masyarakat sosial justru harus dapat diakses oleh kelompok difabel. Sehingga mereka dapat terlibat aktif secara penuh dalam komunitas.⁵ Sebab Allah dapat menjadikan mereka sebagai agen pembebasan dan keselamatan bagi semua ciptaan.⁶

Tidak ada satu hal pun atau seorang pun yang diciptakan Allah tanpa maksud dan tujuan yang mulia. Segala sesuatu yang dijadikan-Nya untuk mengenuhi rencana-Nya. Segala sesuatu dijadikan Allah menurut ukuran dan standar Allah, baik dan sama berharga dan bergunanya. Dalam kedaulatan-Nya Allah yang mencipta kelompok difabel dan Allah juga yang memilih untuk memakai mereka sebagai agen pembebasan dan keselamatan bagi manusia dan segenap ciptaan. Sehingga mengabaikan kehadiran mereka atau menolak dan mengabaikan mereka sebenarnya mendatangkan bencana dalam persekutuan dan dunia.⁷ Tuhan berpihak pada kelompok difabel, ada bersama mereka di pinggiran untuk mendorong terwujudnya transformasi kehidupan bagi segenap ciptaan.⁸ Kenyataan, bahwa kelompok difabel dalam kehidupan berjemaat tidak diberikan akses sepenuhnya bagi mereka. Hal ini

⁴ Eiesland, *The Disabled God*, 20.

⁵ *Ibid.*, 24

⁶ *Ibid.*, 48

⁷ *Ibid.*, 86

⁸ *Ibid.*, 100.

menciptakan jurang pemisah dalam komunitas persekutuan gereja dan masyarakat. Gambaran para pendeta GMIT tentang kelompok difabel yang ada di jemaat-jemaat GMIT menegaskan hal itu. Kelompok difabel masih belum diperhitungkan juga sebagai manusia pembangun gereja, masyarakat dan bangsa. Mereka belum dilibatkan untuk berkontribusi sebagai agen keadilan dan perdamaian untuk kehidupan bergereja, berbangsa dan bernegara.

5.2. Memahami Difabel melalui Peristiwa Kematian dan Kebangkitan Kristus

Dalam iman Kristen, kebangkitan Kristus merupakan peristiwa yang menjadi dasar kepercayaan atau keyakinan kepada Allah Tritunggal yang tak berhenti berkarya untuk menyelamatkan umat manusia dan dunia milik-Nya. Keempat kitab Injil menyaksikan itu bagi kita. Rasul Paulus juga berbicara tentang kebangkitan Kristus. Kitab-kitab Perjanjian Baru melaporkan, bahwa di antara para rasul Kristus, yang paling tegas memberitakan tentang kebangkitan Kristus adalah Rasul Paulus.

Sampai saat ini, para teolog kristen senada memberitakan kebangkitan Kristus sebagai peristiwa kemenangan Kristus atas maut dan juga kemenangan orang percaya atas maut. Dan menjadi dasar yang olehnya setiap orang percaya memperoleh hidup yang baru dan berpengharapan akan keselamatan kekal.⁹ Sebuah dasar yang meruntuhkan ajaran dan keyakinan salah satu aliran keagamaan Yudaisme yang menolak adanya kebangkitan orang mati (Mat. 22:23).¹⁰ Dasar yang kokoh pada tempat mana iman Kristen berpijak dengan teguh dan tak tergoyahkan dari masa ke masa. Yang olehnya pula para rasul dan gereja menerima penolakan dan penyiksaan.¹¹ Disalibkan, digantung, dipancung, ditombak, dibakar hidup-hidup, dimakan binatang buas, digoreng dalam wajan berminyak panas, digergaji, dirajam, dipenggal, digantung, digiling, dan masih banyak lagi penderitaan dan pengorbanan sebagai

⁹E. I. Nuban Timo., *Allah Menahan Diri Tapi Pantang Berdiam Diri, Suatu Studi Dogmatika Kontekstual di Indonesia*, (Salatiga: UKSW, 2013), 247.

¹⁰G. Theissen, G. & A. Merz., *The Historical of Jesus, A Comprehensive Guide* (London: Forther Press, 1998), 140.

¹¹J. D. Douglas., et all, *Esiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002), 147.

harga yang harus dibayar karena pemberitaan tentang kematian dan kebangkitan Kristus.¹² Justru karena itu berita kebangkitan Kristus adalah sebuah proklamasi kemenangan Kristus atas kuasa dosa dan maut. Dan juga proklamasi kemerdekaan orang percaya dari upah dosa yakni maut.¹³ Yang olehnya semua orang menjadi keluarga baru Allah yang akan bangkit dari kematian.¹⁴ Kebangkitan Kristus mengandung makna bahwa yang lama telah berlalu dan yang baru sudah datang. Bahwa kehidupan yang lama yang dikuasai dosa dan maut telah berlalu (paskah). Kehidupan baru telah datang dalam wujud sebagai manusia baru.

Kebangkitan Kristus tak mungkin diberitakan lepas dari salib-Nya karena keselamatan menurut Perjanjian Baru hanya didasarkan pada salib dan kebangkitan Kristus. Kedua peristiwa itu saling menginterpretasi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan keduanya sangat penting untuk memberi arti.¹⁵ Kematian Yesus Kristus bukan karena sebuah peristiwa ketidaksengajaan atau spontan tak terencana. Kematian Yesus adalah peristiwa yang terjadi dengan sengaja. Hal ini menggambarkan bahwa Yesus dengan bebas dan sengaja memberi diri untuk menjadi difabel.¹⁶

“*Ecce Homo!* Lihatlah Manusia itu,” kata Pilatus (Yoh.19:5). Pilatus mungkin mengatakan hal itu tanpa sadar, tetapi ia justru mengatakan hal yang sangat mendasar.¹⁷ Lihatlah Yesus yang terluka-luka penuh penderitaan sampai matinya. Luka-luka yang berdarah-darah di sekujur tubuh-Nya membuat Dia terlihat sangat berburuk rupa. Apa yang dikatakan dalam nubuatan nabi Yesaya tentang penderitaan-Nya dan tubuh-Nya yang begitu berburuk rupa karena seluruh tubuh-Nya dipenuhi bilur dapat kita bayangkan: “Seperti

¹² F. D. Wellem., *Hidupku bagi Kristus*, Kisah Penderitaan dan Kematian Orang Kristen pada Parodi Gereja Lama 30-591 M, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 10, 16, 30, 37.

¹³ L. Radja Haba., *Dipanggil untuk Kemerdekaan*, Sebuah Studi Mengenai GMIT dalam hubungan dengan Lingkungannya, (Yogyakarta: Mazdawa Pustaka, 2015), Xv.

¹⁴ LAI., *Alkitab Edisi Studi*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015), 1872

¹⁵ Th. Dieter Becker., *Pedoman Dogmatika: Suatu Kompendium singkat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 128.

¹⁶ Jennifer Anne Cox, *The ‘Disable God’: An exploration and critique of the image of Jesus Christ as the ‘disabled God’ as presented by Nancy Eiesland*, (Musdoch University, 2009), 20.

¹⁷ E. I. Nuban Timo., *Membuat Langit Tersenyum*, Khotbah Sepanjang Tahun Gerejawi, (Maumere: Penerbit Ledelero, 2009), 322.

banyak orang akan tertegun melihat dia- begitu buruk rupanya, bukan seperti manusia lagi, dan tampaknya bukan seperti anak manusia lagi - Ia tidak tampan dan semarak-Nya pun tidak ada sehingga kita memandangi dia, dan rupa pun tidak, sehingga kita menginginkannya... (Yes. 52:14, 53:2). Wessel mengatakan, "Betapa pun tubuh Kristus dibuat terluka-luka seburuk itu, namun peristiwa itu bukan suatu pemandangan yang mengerikan dan menjijikkan, tetapi suatu tanda pengharapan.¹⁸ Luka-luka itulah yang membuat Dia mati di Salib. Dan luka-luka itu tidak hilang pada tubuh kebangkitan-Nya.

Mengutip E. Kasemann, Th. Dieter Beccer mengatakan, Dia yang bangkit hanya dapat dikenal melalui bekas paku pada tangan-Nya.¹⁹ Untuk memahami hal ini kita mulai dengan pemikiran Karl Barth tentang Kebangkitan Yesus yang digambarkan dalam dua istilah *awakening* dan *resurrection*. Istilah pertama menunjuk kepada tindakan Sang Bapa membangkitkan Yesus dari kematian. Yesus Kristus menjadi obyek dari karya sang Bapa. Istilah kedua, menunjuk kepada tindakan aktif dari Yesus untuk membuktikan kebangkitan-Nya kepada para pengikut-Nya.²⁰ Dengan kata lain bahwa kebangkitan Yesus terjadi karena karya Allah Bapa dalam ke-Maha Kuasa-an-Nya. Dalam hal itu perlu diingat juga bahwa tubuh Yesus yang dibangkitkan Sang Allah Bapa adalah tubuh Yesus yang pernah disalibkan tersebut, meskipun tubuh kebangkitan telah memiliki sifat yang berbeda dari sebelumnya. Yaitu tidak lagi terikat pada ruang, tempat dan waktu. Sehingga bisa hadir di mana saja, kapan saja dan kepada siapa saja.²¹ Dan dalam keadaan itulah Yesus pun membuktikan kebangkitan-Nya melalui penampakan-Nya kepada para murid dan salah satu pembuktian kebangkitan-Nya adalah dengan menunjukkan tubuh-Nya yang terluka-luka karena dipaku dan ditombak di Salib. Jelas terlihat bahwa inti dari makna istilah pertama adalah kebangkitan itu sendiri. Kebangkitan Yesus menjadi titik fokus sentral dalam yang

¹⁸ A. Wessels., *Memandang Yesus, Gambar Yesus dalam berbagai budaya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.

¹⁹ Theol. Dieter Beccer., *Pedoman Dogmatika*,..128. Lihat Juga. B. J. Boland, *Intisari Iman Kristen* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001, 45.

²⁰ E. I. Nuban Timo., *Allah Menahan Diri...*, 250

²¹ E. I. Nuban Timo., *Membuat Langit Tersenyum...*,370

digambarkan Karl Barth dalam istilah *awakening*. Dan *Awakening* yang diperbuat Allah kepada Yesus Kristus tidak menghapus identitas dan substansi kemanusiaan Yesus Kristus.²² Justru karena itulah tubuh yang disalibkan dan mati serta yang dikuburkan itu, tubuh itulah juga yang dibangkitkan kembali dengan luka-luka yang masih ada. Meskipun demikian, tubuh Kristus yang rusak tidak menghilangkan status keilahian-Nya.²³ Di dalam tubuh Kristus yang difabel tergambar jelas wujud inkarnasi Allah yang mengambil bagian dalam kepenuhan hidup manusia yang sejati dengan segala resikonya.²⁴ Dengan kata lain, inkarnasi Allah dalam Yesus Kristus yang difabel, mengidentifikasikan diri-Nya dengan kelompok difabel di dunia.²⁵ Dalam wujud inkarnasi demikian, misi Allah yang membebaskan dan memulihkan kelompok difabel ditegaskan sebagaimana yang Ia tunjukkan selama masa hidup-Nya. Ia mendedikasikan diri-Nya untuk mengajar, memberitakan Injil Kerajaan Allah, melayani orang miskin dan menyembuhkan orang sakit, memulihkan orang yang kerasukan roh jahat dan kelompok difabel, membangkitkan orang mati, melawan sistem yang tidak adil, baik dalam sosial kemasyarakatan, budaya, pemerintahan, agama, ekonomi, politik, dan sebagainya. Dalam pelayanan-Nya kepada orang miskin dan lemah, orang sakit, orang yang kerasukan roh jahat, pezinah/ pelacur, pemungut cukai dan sebagainya, Ia selalu melakukannya dengan sikap solidaritas yang tinggi. Bagi Yesus, kerajaan Allah terbuka untuk semua orang. Tidak ada batasan bagi semua orang. Semua dipanggil dan diundang dalam Kerajaan Allah, tanpa terkecuali. Ketika diperhadapkan dengan kelompok difabel Yesus tidak menghakimi. Sebaliknya, Ia bersikap ramah terhadap mereka, sebab bagi Yesus, justru di dalam diri kelompok difabel pekerjaan-pekerjaan Allah dinyatakan dan Allah dipermuliakan (Yoh. 9 : 1-3). Keberpihakan-Nya kepada kelompok difabel, orang miskin dan

²² E. I. Nuban Timo., *Tubuh Kebangkitan*, Kajian Dogmatis tentang Kehidupan Saat Dibangkitkan, dalam Dunia Supranatural, Spiritisme dan Injil (Salatiga: Salatiga Press, 2016), 111

²³ Jennifer Anne Coox, *The 'Disabled God,'* 26.

²⁴ Ibid., 40.

²⁵ Ibid., 42.

lemah, orang yang tertindas dan mengalami diskriminasi, Ia nyatakan dalam khotbah dan pengajaran-Nya. Bahkan Ia nyatakan wujud keberpihakan-Nya kepada mereka dengan memberi diri untuk diakses oleh mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus sangat aksesibel bagi semua orang dan segala sesuatu.²⁶ Oleh karena itu budaya baru yang dihidupkan-Nya adalah budaya aksesibilitas. Layaklah Ia diimani sebagai Tuhan dan Juruselamat dunia.

Gereja sebagai utusan Kristus dalam misi Allah bagi dunia mesti meneladani Kristus yang berpihak kepada kelompok difabel. Dalam peristiwa kematian dan kebangkitan Kristus kita merayakan kemenangan Kristus atas kuasa dosa dan maut. Melalui peristiwa itu kita memiliki pengharapan untuk masa depan bersama Allah dalam kekekalan dan kita menarikan tarian sukacita karena kemenangan itu. Dan tarian sukacita dan perayaan kemenangan Kristus itu juga harus melibatkan kelompok difabel dalam satu kesatuan komunitas persekutuan yang tidak terpisahkan.

Hasil penelitian di SLB Negeri menunjukkan bahwa siswa-siswi kelompok difabel memiliki beragam talenta. Mereka bisa dapat bernyanyi, menari, memasak, bermain bola, pertukangan, menggambar, melukis dan sebagainya. Jika gereja membuka akses bagi mereka tentu akan menjadi peluang bersama untuk berkontribusi dalam keindahan “tarian” kehidupan yang lebih berwarna, dan memuliakan Allah. Sayangnya, gereja dan masyarakat sosial pada umumnya masih belum memiliki kepekaan dan kesadaran akan hal ini.

5.4. Diakonia Holistik GMIT Bagi dan Bersama Kelompok Difabel

Diakonia holistik GMIT bagi dan bersama kelompok difabel merupakan tugas pelayananan bersama yang mesti dilakukan. GMIT sesuai rumusan tugas pelayanan diakonia holistik dalam Pokok-Pokok Eklesiologi dan Peraturan Pokok tentang Jemaat, Klasis, dan Sinode. GMIT sudah harus memikirkan dan merancang model atau bentuk pelayanan diakonia

²⁶ Eiesland, *The Disabled God*, 23.

holistik yang tepat sesuai kebutuhan dari kelompok difabel. Beragam disabilitas yang ada pada kelompok difabel tentu membutuhkan bentuk pelayanan diakonia holistik yang berragam pula. Sehingga tugas diakonia holistik GMIT sudah harus mengakomodirnya secara terencana dan terprogram agar dapat menciptakan transformasi kehidupan kelompok difabel. Mereka dapat terlibat aktif dalam komunitas persekutuan gereja dan masyarakat. Berdaya guna dalam pelayanan. Berkontribusi maksimal dalam pembangunan kehidupan bersama dalam prinsip solidaritas, keadilan dan damai sejahtera.

Teks-teks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru berbicara tentang umat Allah sebagai pelayan Allah yang diutus dan ditugaskan untuk melayani keadilan dan damai sejahtera di tengah-tengah dunia. Pelayanan dimaksud didasarkan pada Kasih dan solidaritas Allah yang menghendaki cinta kasih, keadilan dan damai sejahtera dialami semua makhluk ciptaan-Nya tanpa terkecuali. Oleh karena itu Allah menjadikan umat-Nya sebagai pelayan bagi transformasi kehidupan sebagaimana yang tertulis dalam Yesaya 61:1-4; Lukas 4:18-19, "*Roh Tuhan Allah ada padaku, oleh karena Tuhan telah mengurapi aku; Ia telah mengutus aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara, dan merawat orang-orang yang remuk hati, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan kepada orang-orang yang terkurung kelepasan dari penjara, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan dan hari pembalasan Allah kita, untuk menghibur semua orang berkabung, untuk mengaruniakan kepada mereka perhiasan kepala ganti abu, minyak untuk pesta ganti kain kabung, nyanyian puji-pujian ganti semangat yang pudar, supaya orang menyebutkan mereka "pohon tarbantin kebenaran," "tanaman Tuhan" untuk memperlihatkan keagungan-Nya. Mereka akan membangun reruntuhan yang sudah berabad-abad, dan akan mendirikan kembali tempat-tempat yang sejak dahulu menjadi sunyi; mereka akan membaharui kota-kota yang runtuh, tempat-tempat yang telah turun temurun menjadi sunyi."*

Gambaran teks Alkitab di atas jelas bagi kita tentang tugas umat sebagai sang pelayan yang diutus Allah untuk menyampaikan kabar baik, kabar pembebasan, tugas penyembuhan dan pemulihan, tugas penghiburan, menata dan membangun kehidupan yang bernilai.

Yesus Kristus sebagai wujud inkarnasi Allah dalam dunia telah menggenapi teks tersebut dengan menjadikan diri-Nya sebagai sang pelayan atau *Diakonos* bagi dunia milik Allah. Dalam Matius 20:28 tertulis jelas demikian, “...*Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.*” Yesus bukan hanya menyebut diri-Nya *diakonos*, tetapi serentak dengan itu Ia mendiakoniakan nyawa-Nya untuk penebusan dunia.

Teladan diakonia holistik Kristus ditinggalkan dan diamanatkan kepada gereja masa kini, secara khusus GMIT, untuk dilaksanakan di tengah-tengah dunia. GMIT dalam melaksanakan tugas ini telah merumuskannya dalam Pokok-Pokok Eklesiologi dan dalam Peraturan Pokok tentang Jemaat, Klasis, Sinode. Dalam rumusan tersebut menunjukkan bahwa GMIT dalam ketaatan kepada Yesus Kristus sang Pelayan berkomitmen melayani diakonia holistik bagi semua anggotanya dan masyarakat dalam bentuk pelayanan pendidikan, ekonomi, kesehatan, sosial, budaya, hukum dan HAM, pendidikan politik. Bentuk pelayanan kasih dilaksanakan dengan cara; karitatif, reformatif, transformatif.²⁷

Selama ini GMIT telah melakukan pelayanan diakonia holistiknya baik bagi anggotanya maupun masyarakat sosial. Namun seperti yang dikemukakan dalam hasil penelitian penulis kelompok difabel belum mendapat pelayanan diakonia holistik secara maksimal. Kelompok difabel lebih sering mendapatkan diakonia holistik sebatas diakonia holistik karitatif. Untuk kondisi ini A. A. Yewangoe mengatakan bahwa memang dibutuhkan diakonia holistik karitatif maupun transformatif. Jika diakonia holistik transformatif belum

²⁷ Majelis Sinode GMIT, *Tata Gereja*, 128, 185, 227.

bisa direalisasikan, sebaiknya gereja menjalankan diakonia holistik karitatif.²⁸ Namun itu tidak berarti bahwa gereja tetap dalam sikap mendiamkan diri dan tidak melanjutkan ke diakonia holistik transformatif. Sebab, kelompok difabel tidak hanya membutuhkan diakonia holistik karitatif berdasarkan belas kasihan. Tetapi lebih dari pada itu yakni transformasi kehidupan yang adil dan setara, bebas diskriminasi dan stigmatisasi. Diakomodir hak-hak alamiah mereka dalam gereja dan masyarakat sosial.

Karena diakonia holistik bagi dan bersama kelompok difabel mengharuskan beberapa aksesibilitas, maka mengutip dari Karnawati²⁹ saya berpendapat bahwa hal-hal yang mesti diperhatikan gereja (GMIT) dan masyarakat:

- a. Panca pelayanan GMIT harus dapat diakses oleh kelompok difabel atau kelompok difabel diakomodir dalam panca tugas pelayanan GMIT.
- b. Akses pergaulan dalam komunitas yang ramah, bersahabat, dan setara.
- c. Kelompok difabel berhak mendapat akses pelayanan berkelanjutan. Oleh karena itu diperlukan pembentukan unit pembantu pelayanan kategorial difabel dilengkapi dengan tenaga pelayan seperti pendeta, penatua, diaken, dan pengajar.
- d. Akses gedung ibadah dan tata ruang ibadah dan atribut dan sarana Alkitab Braile, alat bantu mendengar, kursi roda, tongkat, penerjemah bagi disabilitas rungu dan lainnya.
- e. Akses pendidikan dan pelatihan dengan sarana dan prasarana.
- f. Akses transportasi dan jalan yang ramah difabel.
- g. Akses Hukum Gereja dan Advokasi Hukum (Negara).
- h. Akses Pelayanan Kesehatan.

²⁸ A. A. Yewangoe, *Tidak Ada Penumpang Gelap, Warga Gereja, Warga Bangsa*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2015), 136.

²⁹ Karnawati, "Pemahaman dan Kontribusi Gereja Terhadap Hak Kelompok Difabel," 9.

- i. Akses Pemberdayaan Ekonomi.
- j. Akses Politik.
- k. Akses Pekerjaan.

Kesimpulannya

Dari pemaparan refleksi di atas dapat disimpulkan bahwa isu difabel telah menjadi pergumulan umat Allah baik dari Zaman Perjanjian Lama, Perjanjian Baru hingga kita di era Gereja Milenial dengan perkembangan teknologi digital yang semakin canggih. Gereja sebagai persekutuan umat beriman ditugaskan sebagai pelayan bagi transformasi dunia secara khusus transformasi kehidupan bagi kelompok difabel. Secara khusus GMIT dalam menjalankan salah satu tugas pelayanannya yakni diakonia holistik mesti juga sudah memulai merencanakan dan memprogramkan diakonia holistik karitatif, reformatif dan transformatif bagi kelompok difabel.